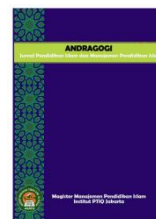


Article Type : Research Article
Date Received : 02.10.2023
Date Accepted : 22.11.2023
Date Published : 31.12.2023
DOI : <https://doi.org/10.36671/andragogi.v5i3>



ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS: ANALISIS PERBANDINGAN PENDIDIKAN KARAKTER INDONESIA, INGGRIS, JEPANG DAN MALAYSIA

Rohil Zilfa

STIT Jembrana Bali, Indonesia (zilfasyfa@gmail.com)

Kata Kunci :

*Tradisi, Modernitas,
Pendidikan Karakter,
Nilai Moral*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter di empat negara: Indonesia, Jepang, Malaysia, dan Inggris. Setiap negara memiliki pendekatan berbeda dalam membentuk karakter siswa, dipengaruhi oleh faktor budaya, kebijakan, dan sistem pendidikan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali literatur dan kebijakan pendidikan karakter di setiap negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Jepang, pendidikan karakter berpusat pada keluarga dengan falsafah "ryosai kentro", sedangkan di Malaysia pendidikan karakter disisipkan dalam kurikulum tersembunyi melalui pelajaran Agama Islam. Di Indonesia, pendidikan karakter didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan kebijakan pemerintah. Inggris, yang dipengaruhi oleh pemikiran Thomas Lickona, memusatkan pendidikan karakter pada moral untuk mendukung demokrasi. Setiap negara berhasil menerapkan pendidikan karakter dengan cara yang berbeda namun bermuara pada pembentukan manusia yang bermartabat.

Key Words :

*Tradition, Modernity,
Character Education,
Moral Values*

Abstracts

This study aims to explore the implementation of character education in four countries: Indonesia, Japan, Malaysia, and the United Kingdom. Each country has a different approach to shaping students' character, influenced by cultural factors, policies, and education systems. The study used a descriptive qualitative method to explore the literature and policies on character education in each country. The results showed that in Japan, character education is centered on the family with the philosophy of "ryosai kentro", while in Malaysia character education is inserted into the hidden curriculum through Islamic Religious studies. In Indonesia, character education is based on the values of Pancasila and government policies. The United Kingdom, influenced by the thinking of Thomas Lickona, focuses character education on morals to support democracy. Each country has succeeded in implementing character education in different ways but culminating in the formation of dignified human beings.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan mulia yakni mencerdaskan anak bangsa, baik cerdas secara kognitif, afektif dan psikomotorik, atau bahkan mampu mengakomodir kecerdasan ganda (*multiple intelligent*) yang dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan sejatinya tidak hanya dimaknai pada institusional an *sich*, tetapi tanggung jawab untuk mendidik adalah tanggung jawab utama keluarga, dan juga lingkungan sosial yang memiliki pengaruh dalam perkembangan individu. Termasuk dalam hal ini adalah pembentukan karakter seseorang yang mulai berkembang pada usia dini.¹

Sejatinya, karakter seseorang banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia tumbuh dan berkembang. Dahulu keluarga adalah pusat pendidikan karakter seseorang. Namun seiring dengan perkembangan zaman, serta kehidupan yang modern menuntut para orang tua khususnya ibu yang dahulu menjadi pendidik pertama dan utama anak ikut ambil bagian dalam pemenuhan ekonomi keluarga. Hal ini tidak selalu berdampak negatif, namun ada pergeseran pola asuh terhadap anak, termasuk pemegang peran penting dalam penanaman nilai-nilai dalam kehidupan anak, sehingga centrum pembentukan karakter beralih pada pendidikan sekolah (formal). Pendidikan sekolah kemudian memiliki peran ekstra sebagai lembaga yang dipercaya oleh *stakeholder* yang memiliki berbagai latar belakang sosial, dan budaya dalam pembentukan karakter anak.

Penanaman nilai-nilai moral universal hal yang sangat urgen dalam pendidikan. Karena pendidikan tidak hanya dilihat dari capaian yang bersifat kuantitatif (deretan angka nilai ujian), namun yang lebih utama adalah capaian kualitatif (memahami makna nilai-nilai kehidupan) yang menjadi basis bagi seseorang untuk menjadi manusia yang bermartabat.² Karena dewasa ini sering dijumpai orang-orang yang berpendidikan namun tidak bermartabat karena terjerumus pada kehidupan yang materialis, fisis sehingga menjadikan seseorang terobsesi mengejar kekayaan dan jabatan tanpa memperdulikan moral, dan menjadi pribadi yang disebut oleh Erick Form *having oriented*, bukan *being oriented*.³

Pendidikan karakter sebenarnya sudah menjadi topik populer pada awal abad sembilan belas atau 1900 an, namun sempat menghilang pada 1960 dan kembali muncul pada 1980.⁴ Sedangkan di Indonesia semakin dipertegas mengenai pendidikan karakter melalui regulasi Permendikbud No. 22 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kemendikbud 2015-2019 bab III pada agenda prioritas pembangunan dijelaskan bahwa “pendidikan harus dimaknai tidak hanya sebagai sarana untuk melakukan transfer pengetahuan dan keterampilan belaka, tetapi juga sebagai suatu proses pembelajaran sepanjang hayat untuk membentuk karakter yang baik, mengembangkan potensi dan

¹ Made Saihu and Abdul Aziz, “Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 131–150.

² Made Saihu and Abd Aziz, “Analysis of The Values of Religious Moderation in Islamic Religious Education Books Class IX 2013 Curriculum,” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 5, no. 02 (2022): 281–301.

³ Jalaluddin, “Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter” *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 13 No. 2 Oktober 2012, 2.

⁴ Sharron L. Mc. Elmeel, *Character Education; A Book Guide for Teachers, Librarians, and Parents*, (Libraries Unlimited Teacher Ideas Press A Division of Greenwood Publishing Group, Inc: United States of America, 2002), xix.

talenta individual, memperkuat daya intelektual dan pikiran, dan menanamkan jiwa mandiri serta spirit berdikari.⁵ Merujuk pada Permendikbud ini jelas bahwa pendidikan karakter menjadi bagian dari proses pembelajaran yang tujuannya adalah membentuk karakter yang baik (*good character*).

Thomas Lickona sebagai tokoh yang dijadikan rujukan dalam pendidikan karakter menyebutkan bahwa dua tujuan penting pendidikan adalah “*to help young people become smart and to help them become good*.”⁶ Tujuan yang kedua untuk membantu mereka (anak) untuk menjadi baik memiliki korelasi dengan proses pembentukan karakter di sekolah. Namun bukan berarti pembentukan karakter hanya di sekolah *an sich*, tetapi keluarga menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Frekuensi kebersamaan serta kedekatan emosional hal yang sangat berperan dalam proses pembentukan karakter seseorang.

Howard Garner, yang mana mengikuti tradisi para tokoh pendidikan sebelumnya seperti John Dewey, Jean Piaget dan Jerome Bruner pendidikan adalah sebagai pengembangan pemikiran yang optimal.⁷ Sehingga pendidikan menjadi pilihan orang tua untuk pengembangan intelektual serta pembentukan karakter anak-anak mereka. Mengingat akhir-akhir ini marak terjadi dekadensi moral para pelajar yang indikatornya adalah geng motor, tawuran antar pelajar, serta kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menjadi perhatian berbagai pihak, khususnya orang tua yang hakikatnya menjadi *role model*, serta para pemimpin Negara Indonesia yang ternyata menorehkan cacatan hitam pada aspek moralitasnya. Berbicara mengenai pendidikan karakter yang telah menjadi topik populer, serta diaplikasikan pada pendidikan di berbagai Negara, perlu memahami implementasi dari pendidikan karakter di beberapa Negara, seperti Malaysia, Jepang dan Inggris yang telah menerapkan pendidikan karakter dan terbukti menjadikan masyarakat bangsanya menjadi bangsa yang lebih baik dan memiliki karakter yang tangguh. Selain sebagai memperkaya wawasan tentang pendidikan karakter, yang lebih penting adalah bagaimana Negara-negara yang indeks pembangunan manusianya termasuk kategori *high* dan *very high* juga memiliki moral atau karakter yang baik (*good character*) mengimplementasikan nilai-nilai karakter atau moral dalam pendidikan di Negara tersebut. Untuk lebih detail, deskripsi tentang pendidikan karakter di Malaysia, Jepang dan Inggris dipaparkan sebagaimana berikut.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Metode ini melibatkan studi komparatif literatur dan kebijakan pendidikan karakter di beberapa negara, seperti Indonesia, Jepang, Malaysia, dan Inggris. Data dikumpulkan dari literatur akademik, kebijakan pemerintah, serta sumber lain yang relevan dengan topik pendidikan karakter. Proses kerja dari metode ini meliputi pengumpulan data dengan cara mengidentifikasi sumber-sumber literatur terkait pendidikan karakter di negara-negara tersebut. Kemudian analisis data dilakukan dengan menganalisis bagaimana setiap negara mengimplementasikan pendidikan karakter berdasarkan budaya,

⁵ Permendikbud No. 22 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kemendikbud 2015-2019 bab III, 63.

⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books: 1991), 6.

⁷ Howard Gardner, *The Development and Education of Mind*, (Routledge: New York, 2006)

kebijakan, dan sistem pendidikan mereka. Setelah itu, membandingkan perbedaan dan persamaan dalam implementasi pendidikan karakter di berbagai negara. Terakhir, menarik kesimpulan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dan merekomendasikan praktik terbaik untuk penerapannya di berbagai konteks budaya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terminologi Karakter

Karakter dalam kamus Oxford adalah keseluruhan mental atau kualitas moral yang membuat seseorang, kelompok, Negara dan lainnya berbeda dengan yang lain.⁸ Jadi karakter suatu bangsa berbeda dengan yang lain, walaupun nilai-nilai universal dari karakter suatu bangsa memiliki kesamaan. Sedangkan karakter sebagai suatu konsep memiliki dua pengertian.⁹ Pertama, bersifat deterministik yakni dipahami sebagai kumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi dari sananya (*given*). Pengertian ini memberikan pengertian bahwa tabiat bersifat statis serta tidak dapat dirubah. Dengan demikian seseorang tidak dapat mengupayakan untuk mengubah tabiat yang sudah *inhern* dalam dirinya serta menjadi ciri dari seorang tersebut. Pengertian kedua bersifat non deterministik atau dinamis. Karakter disini dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*. Pada pengertian kedua yang bersifat non deterministik ini pendidikan menjadi salah satu proses untuk mencetak karakter yang sesuai dengan karakter bangsanya.

Definisi karakter menurut Williams & Schnaps sebagaimana dikutip Zubaedi adalah “*any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible*”.¹⁰ Artinya berbagai usaha pendekatan yang dilakukan oleh personel sekolah yang seringkali berhubungan dengan para orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi peduli, memiliki pendirian dan bertanggung jawab. Dalam hal ini ada hubungan yang saling terkait dalam membantu seorang anak agar bertanggung jawab serta peduli, karena hal tersebut tidak terbentuk secara simultan, melainkan dengan pemahaman, keinginan serta perilaku nyata yang kemudian menjadi *habit* (kebiasaan) bahkan melekat pada diri seseorang yang kemudian disebut sebagai karakter.

Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat urgen dalam menangani berbagai masalah sosial yang terjadi. Terutama permasalahan yang marak terjadi seperti geng motor, narkoba dan lainnya yang disebabkan oleh minimnya pembentukan karakter dalam lingkungan keluarga, dimana orientasi kehidupan lebih bersifat materialistik.

⁸ Jonathan Crowther, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford University Press: 1995), 186.

⁹ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*; Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis, (Erlangga:Surabaya, 2011), 18.

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Kencana Prenada Media Group: Jakarta, Cet 1 2011), 15

Sehingga masyarakat Indonesia mendapat label bangsa yang memiliki karakter yang lemah.

Bangsa Indonesia seringkali disebut sebagai bangsa yang memiliki karakter lemah, hal tersebut dilihat dari indeks pembangunan manusianya yang menempati peringkat 110 dari 188 Negara,¹¹ serta maraknya fenomena dekadensi moral, baik dari kalangan pelajar, hingga birokrat yang menjadi melekatnya label negatif terhadap karakter bangsa Indonesia. Jika dipandang sebagai kelemahan, maka bangsa kita akan menjadi bangsa yang memiliki karakter yang lemah. Namun jika diambil nilai positifnya, seharusnya sebagai bangsa yang dikenal ramah serta memiliki kekayaan alam dan budaya menjadikan hal tersebut sebagai motivator untuk mengatasi berbagai kelemahan serta masalah yang dihadapi bangsa kita.

Merujuk pada Koentjaraningrat dan Mochtar Lubis sebagaimana dikutip oleh Saptono menyebutkan sejumlah karakter lemah kita, yaitu: meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri, tidak berdisiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreativitas, etos kerja buruk, suka feodalisme, dan tak punya malu.¹² Karakter lemah ini seringkali dijumpai dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Namun bukan berarti itu karakter bangsa Indonesia, hal ini yang harus dipertegas. Karena bangsa Indonesia dahulu dikenal dengan nilai-nilai luhur nenek moyang yang diantaranya dikenal sebagai bangsa yang ramah. Fenomena yang berdampak pada label negatif karakter bangsa Indonesia bagian dari perubahan sosial masyarakat. Sehingga seringkali ditemukan permasalahan sosial yang terjadi yang disebabkan oleh berkembangnya hal-hal negatif yang berkembang di masyarakat. Pendidikan karakter menjadi bagian dari proses untuk membentuk karakter bangsa yang baik serta mandiri.

Implementasi Pendidikan Karakter

a) Pendidikan Karakter di Malaysia

Malaysia merupakan Negara yang peringkat indeks pembangunan manusianya pada urutan 62 dan termasuk kategori *high human development*.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa Malaysia mampu mengembangkan sumber daya manusianya menjadi lebih baik, terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan karakter juga disebut sebagai pendidikan moral dan pendidikan etika. Di Malaysia sendiri menggunakan istilah pendidikan moral, bahkan tidak terpisahkan dengan pendidikan nilai.

Pendidikan moral pada awal era kolonial diberikan dalam bentuk pengajaran Alkitab, yaitu mata pelajaran yang diberikan di tingkat sekolah menengah khusus untuk murid beragama Kristen. Untuk murid yang non-Kristen setiap minggunya diberikan pelajaran etika disertai dengan ringkasan secara bebas dari kitab injil serta penekanan bagaimana menjadi seorang yang baik.¹⁴ Sedangkan setelah merdeka

¹¹ UNDP (*Human Development Index Report*, 2021). diakses melalui situs , pada 12-9-2021, pkl 20.35

¹² UNDP (*Human Development Index Report*, 2021), 19

¹³ UNDP (*Human Development Index Report*, 2021). diakses melalui situs , pada 12-9-2021, pkl 20.45

¹⁴ Bambang Sumintono, Lokman Mohd Tahir, Mohd Anuar Abdul Rahman, "Pendidikan Moral Di Malaysia: Tantangan Dan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," (Fakulti Pendidikan Universiti Teknologi Malaysia, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012), 17.

Malaysia merubah Alkitab dengan pengajaran Agama Islam bagi siswa muslim. Sedangkan untuk non muslim kemudian diisi dengan pendidikan kewarganegaraan.

Berdasarkan penelitian Bambang dan Lokman Mohd Tahir serta Mohd Anuar dijelaskan bahwa sistem pendidikan Malaysia yang diketuai oleh Dr. Mahathir sebagai Menteri Pengajaran pada saat itu, terbitlah Laporan Kabinet 1979 yang menjadi peletak perubahan mendasar pendidikan di Malaysia. Laporan Kabinet memutuskan perlunya Pendidikan moral diajarkan bagi siswa non muslim dan diakomodasikan dalam kurikulum baru sekolah dasar pada tahun 1983, sedangkan untuk sekolah menengah dimulai enam tahun kemudian dengan penerapan Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM). Pelajaran moral diberikan secara bertahap mulai tahun kesatu pada siswa sekolah dasar dan menengah. Tahun 1993 adalah gelombang pertama siswa Malaysia yang terdidik dengan pendidikan Moral. Penetapan utama yang ada dalam pelajaran moral ini adalah siswa non muslim diharuskan untuk belajar pendidikan moral yang diberikan bersamaan waktunya pada saat siswa muslim belajar Pendidikan Agama Islam, serta termasuk dalam mata pelajaran yang diujikan. Pusat Pengembangan Kurikulum di Kementerian Pengajaran Malaysia kemudian mengembangkan isi kurikulum pendidikan moral yang harus merefleksikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Malaysia.¹⁵

Pada awalnya, pendidikan moral menekankan aspek-aspek spiritual, kemanusiaan dan sosial masyarakat majemuk Malaysia yang harus dipahami oleh siswa. Namun, wujudnya kemudian berubah menjadi penentuan nilai-nilai utama yang bisa diterima serta harus disetujui oleh berbagai kelompok penganut agama yang ada (Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, Tao dan lainnya) dan kelompok masyarakat tradisional lainnya yang tidak menganut agama secara formal. Kemudian dibentuk komite yang merumuskan pendidikan moral untuk non muslim yang selanjutnya menetapkan enam belas buah nilai utama (yang disebut sebagai 'nilai murni') yang disetujui, yaitu: (1) baik hati; (2) berdikari; (3) *himmah* tinggi (sopan santun); (4) hormat-menghormati; (5) kasih sayang; (6) keadilan; (7) kebebasan; (8) keberanian; (9) kebersihan fisik dan mental; (10) kejujuran; (11) kerajinan; (12) kerjasama; (13) kesederhanaan; (14) kesyukuran; (15) rasional; dan (16) semangat bermasyarakat (gotong royong).¹⁶

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bambang dan kawan-kawan menunjukkan bahwa pendidikan moral di Malaysia telah mampu menjadikan siswa mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pilihan moral mereka seperti agama, budaya, entitas serta aspek sejarah dimana konflik kepentingan terjadi dalam diri mereka sendiri. Dan yang sangat urgen dari pembelajaran moral ini adalah munculnya toleransi budaya serta pemahaman mereka.

Dalam pendidikan moral yang menjadi hal penting adalah kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang poin penekanannya (*stressing point*) pada perilaku yang ditunjukkan serta pesan non verbal yang lebih melekat dalam penanaman nilai-nilai moral. Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) tidak dapat dipahami jika hanya dilihat sepintas dalam proses pendidikan di sekolah. Hal ini akan tampak jika benar-benar mampu mengamati perilaku-perilaku yang

¹⁵ Bambang Sumintono, Lokman Mohd Tahir, Mohd Anuar Abdul Rahman, "Pendidikan Moral Di Malaysia: Tantangan Dan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah."

¹⁶ Bambang Sumintono, Lokman Mohd Tahir, Mohd Anuar Abdul Rahman, 18.

ditunjukkan oleh seluruh elemen sekolah, baik dari siswa, guru, para pimpinan sekolah bahkan seluruh staf di sekolah.

Telaah mengenai pendidikan moral di Malaysia diketahui bahwa pendidikan moral masuk pada pendidikan Agama Islam, artinya agama menjadi salah satu pedoman serta tidak dapat dipisahkan dengan moral.

b) Pendidikan Karakter di Jepang

Jepang adalah Negara Asia yang selain dikenal dengan kemajuan teknologi, termasuk pada kategori *very high human development* dan berada pada peringkat 20¹⁷ berdasarkan laporan UNDP (*United Nation Development Programme*) tahun 2015, juga dikenal dengan bangsa yang disiplin, ulet, hemat, sopan, serta berpegang teguh nilai-nilai leluhur mereka.

Sistem pendidikan di Jepang dipengaruhi oleh sistem pendidikan Amerika, yakni enam tahun pendidikan dasar, tiga tahun di sekolah menengah pertama, tiga tahun di sekolah menengah atas, diikuti oleh empat tahun di universitas.¹⁸ Sedangkan pendidikan moral diajarkan sejak pendidikan dasar, sesuai dengan kurikulum yakni Bahasa Jepang (membaca, menulis, sastra), matematika, ilmu pengetahuan (tingkat/kelas 3-6), IPS (tingkat/kelas 3-6), seni, musik, pendidikan jasmani, pendidikan moral, rumah-membuat (kelas 5 dan 6), studi lingkungan hidup (kelas 1 dan 2), kegiatan khusus (termasuk periode untuk kegiatan kelas dan kegiatan klub) dan periode untuk studi yang terintegrasi untuk menggabungkan keterampilan yang dipelajari di bidang studi yang berbeda (kelas 3-6).¹⁹ Jadi pendidikan moral diajarkan sejak di bangku sekolah dasar.

Secara historis, pendidikan moral di Jepang erat kaitannya dengan ideologi Negara, yang mana sebelumnya permasalahan pendidikan moral menjadi perdebatan namun tekanan datang terus menerus pada pendidikan moral yang dapat dilihat pada dokumen Laporan Dewan Pendidikan pada tahun 1966 dan kurikulum nasional pada tahun 1967 dan 1976, khususnya setelah munculnya gerakan mahasiswa pada tahun 1960. Namun pendidikan moral bukan hanya sebagai perdebatan yang didominasi kaum konservatif dan oposisi, namun permintaan terhadap pendidikan moral datang dari tuntutan orang tua bukan karena alasan ideologis, tetapi karena meningkatnya jumlah remaja nakal dan isu-isu masalah pendidikan. Permintaan seperti itu juga muncul segera setelah kurikulum pascaperang dilaksanakan.²⁰ Dan pendidikan moral ini berlanjut hingga saat ini yang masuk pada kurikulum nasional hingga tingkat perguruan tinggi.

Napak tilas sejarah pendidikan moral di Jepang menunjukkan bahwa orang tua sangat memperhatikan problem yang terjadi pada permasalahan remaja. Dan ini sesungguhnya tanggung jawab utama keluarga, yang kemudian diintegrasikan pada kurikulum di sekolah yang kemudian diterapkan dengan disiplin tinggi oleh masyarakat Jepang, sehingga nilai-nilai moral yang diajarkan benar-benar nyata dan dialami serta dilihat langsung oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

¹⁷ UNDP (*Human Development Index Report*, 2021). diakses melalui situs, pada 12-9-2021, pkl 20.45

¹⁸ Nick Clark, *Education In Japan*, World Education News & Reviews (WENR), diakses melalui situs <http://wenr.wes.org> pada 27-01-2015, pkl. 15.25

¹⁹ Nick Clark, *Education In Japan*, World Education News & Reviews (WENR).

²⁰ Yuri Ishii, *Development education in Japan; A comparative analysis of the context for its emergency and its introduction into the Japanese school system*, (RoutledgeFalmer: New York, 2003), 101.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah Jepang banyak diajarkan dalam bentuk praktik langsung (*direct practice*).²¹ Hal ini selaras dengan statemen Dewey yakni “*Direct instruction in morals has been effective only in social groups where it was part of the authoritative control of the many by the few. Not the teaching of it but the reinforcement of it by the whole regimen of which it is an aspect made it effective. To attempt to get similar results from lessons about morals in a democratic society is to rely upon sentimental magic.*”²² Dari pernyataan Dewey dapat dipahami bahwa kelompok sosial memiliki peran control sangat efektif dalam aspek moral, bukan pembelajaran mengenai moral tersebut, proses pembelajaran hanya sebagai penguat (*reinforcement*) dari nilai-nilai moral tersebut.

Pendidikan moral di sekolah-sekolah SD dan SMP di Jepang tidak diajarkan sebagai sebuah mata pelajaran, tetapi diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Yang bertanggung jawab secara langsung adalah wali kelas. Pendidikan moral di Jepang diantaranya diajarkan dalam pelajaran *seikatsu* atau *life skill* atau pendidikan kehidupan sehari-hari. Dalam pelajaran itu siswa SD diajari tatacara menyeberang jalan, adab di dalam kereta, yang tidak saja berupa teori, tetapi guru juga mengajak mereka untuk bersama naik kereta dan mempraktekannya. Wali kelas juga menyampaikan kasus pelanggaran dan mengajak siswa untuk mendiskusikan pemecahannya.

Jepang memiliki keunikan dalam proses pembentukan karakter anak, dimana ibu memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seorang anak di dalam lingkup keluarga. Karena sistem pendidikan dan kebudayaan di Jepang sangat mengandalkan peran ibu dalam mendidik anak-anak di luar sekolah. Mengingat ibu memiliki kedekatan emosi yang sangat kuat dengan anak-anak serta frekuensi pertemuan yang lebih banyak dibanding ayah menjadikannya lebih mudah menanamkan nilai-nilai baik pada anak, sehingga di Jepang yang menjadi tolak ukur keberhasilan perempuan adalah dilihat dari keberhasilannya dalam menyemangati anak-anak mereka agar terus belajar sehingga menjadi seseorang yang sukses dan bermanfaat bagi Bangsa. Hal ini berkaitan dengan falsafah yang dipegang teguh, “*ryosai kentro*”, yang artinya “Istri yang baik dan ibu yang arif”. Dan juga *kyoiku mama* yang merupakan salah satu bentuk nyata dari peran perempuan dalam mendidik karakter anak-anak dalam keluarga Jepang. *Kyoiku mama* artinya pendidikan ibu, dimana seorang ibu diberi tanggung jawab sepenuhnya untuk mendidik dan mengajar anaknya dalam hal pendidikan karakter dan etika. *Kyoiku mama* mulai berkembang di Jepang pada paruh kedua abad ke-20.²³ Sekolah bukan satu-satunya yang menjadi proses pendidikan karakter di Jepang, *kyoiku mama* terbukti mampu membina keluarga yang relatif stabil, termasuk dalam pendidikan karakter anak, sehingga para guru lebih berkonsentrasi pada pengembangan pengetahuan anak, dan tidak terlalu disibukkan dengan pendidikan karakter.

Nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan karakter yang menjadi atribut di Jepang seperti kesahajaan, kerja sama, kedisiplinan, keteraturan, kerja keras, rasa malu, menghargai orang lain dan yang lainnya diajarkan dengan sungguh-sungguh

²¹ Budi Mulyadi, Model Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Jepang, Jurnal IZUMI, Volume 3, No 1, 2014, 73.

²² Joan Stephenson, *Values in Education*, (Francis and Taylor Library: Routledge, London and New York, 2005), 7

²³ Budi Mulyadi, Model Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Jepang, 75

dalam keluarga Jepang terutama oleh para ibu yang menganggap anak adalah “*ikigai*” dan aset yang sangat berharga untuk membawa nama baik keluarga di mata masyarakat.²⁴ Dalam hal rasa malu misalnya, tidak hanya dicontohkan oleh orang tua sebagai *rule model* dalam kehidupan sehari-hari anak, tetapi para pejabat Negara juga jika melakukan kesalahan tidak enggan untuk mundur dari jabatannya. Ini contoh positif serta berharga dalam mendidik masyarakat Jepang agar memiliki rasa malu jika melakukan perbuatan yang merugikan orang lain. Hal ini juga memiliki implikasi besar terhadap kemajuan bangsa Jepang, karena para pemimpin benar-benar menjadi teladan bagi generasi bangsanya.

c) Pendidikan Karakter di Inggris

Inggris sebagai Negara maju serta menjadi kiblat berbagai Negara dalam sistem pendidikannya pada sekolah negeri gratis bagi seluruh anak di Inggris antara usia 5-18 tahun.²⁵ Dalam hal pendidikan karakter Inggris sangat dipengaruhi oleh konsep pendidikan karakter yang diusung oleh Thomas Lickona. Menurut Lickona pendidikan moral adalah pondasi dan hal esensial dalam kesuksesan demokrasi masyarakat.²⁶ Pentingnya pendidikan moral dalam mencetak warga Negara yang baik bagian dari proses yang tidak terpisahkan.

Merujuk pada Lickona seperti dikutip oleh Muchlas Samani bahwa nilai-nilai penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter antara lain meliputi nilai amanah, dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat (*respect*), sikap bertanggung jawab (*responsibility*), berlaku adil dan jujur baik kepada diri sendiri maupun orang lain (*fairness*), kepedulian (*caring*), kejujuran (*honesty*), keberanian (*courage*), kerajinan (*diligence*), berintegritas (*integrity*) dan kewarganegaraan (*citizenship*).²⁷ Lickona mengembangkan pendidikan karakter melalui deskripsinya tentang proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan nyata.²⁸

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan di wilayah Utara Inggris ditemukan beberapa karakteristik nilai-nilai moral universal seperti rasa hormat, kejujuran, kesopanan.²⁹ Dan nilai-nilai ini pula yang selaras dengan pemikiran para guru di wilayah Inggris. Namun mengenai isu agama dalam pendidikan moral menjadi hal yang sangat sensitif, mengingat Inggris dengan masyarakat yang multikultur serta keyakinan masyarakat yang berbeda menjadikan diskusi tentang keagamaan dalam pendidikan moral bukan menjadi bagian terpenting. Yang terpenting adalah sikap toleran terhadap sesama. Dan nilai-nilai pendidikan di Inggris erat kaitannya dengan para guru serta seluruh aspek di lingkungan sekolah, dan yang terpenting adalah implementasinya.

²⁴ Budi Mulyadi, *Model Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Jepang*, 76

²⁵ Joan Stephenson, *Values in Education*, 134

²⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam books : 1991), 6

²⁷ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, Cet kedua 2012), 100-101

²⁸ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.

²⁹ Joan Stephenson, *Values in Education*, 152

d) Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter di Indonesia menjadi perhatian pemerintah yang ditunjukkan dengan ditetapkannya Permendikbud No. 22 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kemendikbud 2015-2019. Sedangkan perhatian tentang pendidikan karakter ditunjukkan oleh berbagai kalangan, termasuk lembaga non profit seperti Indonesia Heritage Foundation (IHF) atau Yayasan Warisan Nilai Luhur Indonesia yang *concern* terhadap pendidikan karakter dengan berbagai programnya. Sedangkan visi dari IHF adalah “Membangun Bangsa Berkarakter” melalui pengkajian, dan pengembangan pendidikan holistik dengan fokus menanamkan sembilan pilar karakter. Adapun sembilan pilar karakter ini adalah nilai-nilai luhur universal yang terdiri dari: (1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; (2) Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian; (3) Kejujuran; (4) Hormat dan Santun; (5) Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama; (6) Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah; (7) Keadilan dan Kepemimpinan; (8) Baik dan Rendah Hati; dan (9) Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan.³⁰

Berdasarkan pengalaman IHF, masalah utama yang harus diperhatikan adalah kualitas gurunya, karena bagaimanapun ideal dan canggihnya kurikulum, jika guru memiliki kualitas yang rendah, maka tidak akan dapat mengimplementasikannya dengan baik dan benar.

Pendidikan karakter di Indonesia memiliki panduan yang disusun oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.³¹

Implementasi pendidikan karakter hakikatnya terintegrasi dalam mata pelajaran serta proses pembelajaran di Sekolah, karena pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran atau nilai yang diajarkan, tetapi lebih kepada upaya penanaman nilai-nilai baik melalui semua mata pelajaran, program pengembangan diri, dan budaya sekolah. Perencanaan pengembangan Pendidikan Karakter ini perlu dilakukan oleh semua pemangku kepentingan di sekolah yang secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik.³² Artinya bahwa seluruh elemen sekolah terlibat dalam proses penanaman nilai-nilai baik sehingga menjadi *habits* bahkan budaya yang melekat pada perilaku siswa.

Sedangkan menurut para ahli pendidikan di Indonesia umumnya bersepakat bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam

³⁰ Jalaluddin, “Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter” *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 13 No. 2 Oktober 2012, 8

³¹ Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan 2011, 8

³² Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan 2011, 70

mengembangkan potensinya.³³ Mengingat pada masa tersebut anak dapat menyerap lebih mudah serta menjadi bagian dalam proses pembiasaan yang nantinya menjadi karakter dari anak tersebut. Dan yang lebih utama dalam pendidikan karakter suatu bangsa adalah dengan adanya kesadaran seluruh elemen, baik pihak sekolah, orang tua, masyarakat serta para pejabat untuk menerapkan karakter yang didesain untuk memajukan Bangsa.

D. KESIMPULAN

Jika ditelaah pendidikan karakter di Negara Malaysia, Jepang dan Inggris, dalam hal identifikasi nilai-nilai memiliki kesamaan, seperti tentang tanggung jawab, kepedulian, disiplin dan lainnya. Namun yang membedakan adalah implementasi serta proses pembentukan karakter pada setiap negara. Terutama dalam hal pelibatan berbagai elemen dalam penerapan serta konsistensi dari pelaksanaan nilai-pennilai yang diidentifikasi tersebut.

Dalam hal agama sebagai bagian dari pendidikan moral, Malaysia dan Indonesia memiliki kesamaan, dimana menjadikan agama sebagai landasan dalam identifikasi nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter. Hal ini berbeda dengan Inggris, yang memisahkan antara pendidikan nilai dengan pendidikan karakter.

Setiap Negara memiliki karakter sendiri, namun muaranya adalah membentuk individu yang memiliki karakter baik (*good character*) yang dapat memberikan kontribusi serta bermanfaat bagi Negara serta dapat meningkatkan kualitas Negeranya di kancah internasional.

Berbicara mengenai pendidikan karakter memiliki kaitan erat dengan falsafah serta nilai luhur yang ada. Sejatinnya pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama seperti yang dilakukan oleh Jepang, dimana keluarga merupakan sentrum pembentukan karakter anak. Berbeda dengan Indonesia yang masih menjadikan sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan karakter. Walaupun adanya regulasi Permendikbud No. 22 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kemendikbud 2015-2019 bab III pada agenda prioritas pembangunan dijelaskan bahwa “pendidikan harus dimaknai tidak hanya sebagai sarana untuk melakukan transfer pengetahuan dan keterampilan belaka, tetapi juga sebagai suatu proses pembelajaran sepanjang hayat untuk membentuk karakter yang baik, mengembangkan potensi dan talenta individual, memperkuat daya intelektual dan pikiran, dan menanamkan jiwa mandiri serta spirit berdikari. Bukan berarti keluarga dan masyarakat tidak memiliki kontribusi.

Jepang dapat dijadikan referensi dalam proses pembentukan karakter, karena sistem pendidikan dan kebudayaan di Jepang sangat mengandalkan peran ibu dalam mendidik anak-anak di luar sekolah. Mengingat ibu memiliki kedekatan emosi yang sangat kuat dengan anak-anak serta frekuensi pertemuan yang lebih banyak dibanding ayah menjadikannya lebih mudah menanamkan nilai-nilai baik pada anak.

Sedangkan pemisahan antara pendidikan nilai dan agama merupakan bagian dari variasi pendidikan karakter yang mana jelas dipengaruhi oleh ideologi serta pemegang kekuasaan suatu Negara. Yang terpenting adalah implementasi dari pendidikan karakter yang dapat menghasilkan generasi yang cerdas intelektual dan moral.

³³ Muchlas Samani, Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, Cet kedua 2012), 110.

DAFTAR PUSTAKA

- Clark, Nick. *Education In Japan*, World Education News & Reviews (WENR), diakses melalui situs [www. http://wenr.wes.org](http://wenr.wes.org) pada 27-01-2015, pkl. 15.25
- Crowther, Jonathan. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press: 1995
- Jalaluddin. "Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter" *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 13 No. 2 Oktober 2012
- Gardner, Howard. *The Development and Education of Mind*, Routledge: New York, 2006
- Ishii, Yuri. *Development education in Japan; A comparative analysis of the context for its emergency and its introduction into the Japanese school system*, RoutledgeFalmer: New York, 2003
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam Books: 1991
- McElmeel, Sharron L. *Character Education; A Book Guide for Teachers, Librarians, and Parents*, Libraries Unlimited Teacher Ideas Press A Division of Greenwood Publishing Group, Inc: United States of America, 2002
- Mulyadi, Budi. Model Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Jepang, *Jurnal IZUMI*, Volume 3, No 1, 2014, 73
- Permendikbud No. 22 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kemendikbud 2015-2019 bab III Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter; Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, Erlangga: Surabaya, 2011
- Saihu, Made and Abd Aziz, "Analysis of The Values of Religious Moderation in Islamic Religious Education Books Class IX 2013 Curriculum," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 5, no. 02 (2022): 281-301.
- , Made and Abdul Aziz, "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 131-150.
- Samani, Muchlas, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung, Cet kedua 2012
- Stephenson, Joan. *Values in Education*, (Francis and Taylor Library: Routledge, London and New York, 2005
- Sumintono, Bambang Lokman Mohd Tahir, Mohd Anuar Abdul Rahman, *Pendidikan Moral Di Malaysia: Tantangan Dan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Fakulti Pendidikan Universiti Teknologi Malaysia *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012
- UNDP (*Human Development Index Report*, 2021). diakses melalui situs , pada 12-9-2021, pkl 20.45
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group: Jakarta, Cet 1 2011